

Keindahan Tak Sekedar

“Itu”



Dr. Achmad Tafsir pernah bercerita bahwa orang sering meremehkan masalah seksual dalam keluarga, padahal banyak krisis keluarga yang sebetulnya terjadi dikarenakan adanya masalah-masalah seksual yang tidak diselesaikan. Kedua belah pihak tidak terbuka. Dalam perkembangan waktu masalah-masalah itu kemudian terakumulasi, dan akhirnya meledak menjadi krisis keluarga. Ada sikap-sikap ekstrem terhadap seks itu, yang tidak seluruhnya benar. Begitu Jalaluddin Rakhmat menulis di dalam makalahnya yang kemudian diterbitkan bersama makalah dari beberapa penulis lain dalam buku *Keluarga Muslim dalam Masyarakat Modern* (Remadja Rosdakarya, Bandung, 1993).

Seks dalam keluarga merupakan masalah suci. Islam memberi tempat bagi manusia untuk menghidupkan aktivitas seks bagi suami-istri. Allah menyediakan kemuliaan akhirat ketika suami-istri memenuhi kebutuhan seksnya, sekalipun itu sekedar untuk memperoleh kesenangan dari kekasihnya yang sah. Ketika seorang suami memandang istrinya, atau istri memandang suami, dengan penuh syahwat untuk bercumbu atau berjima', Allah memandang mereka dengan pandangan rahmat. Alhasil, seorang muslim yang baik juga perlu memahami tuntunan Islam mengenai seks agar perilaku dan kebutuhan seksnya mempunyai nilai di hadapan Allah.

Sikap ekstrem dalam masalah seks, sebaiknya dihindari. Menyibukkan dalam zikir sehingga melalaikan kebutuhan seks istrinya, tidak dipandang sebagai kemuliaan oleh agama. Begitu juga, tidak benar seorang istri menenggelamkan diri dengan kesibukan ibadah sehingga mengakibatkan kebutuhan seks suami terlantar.

Abu Sa'd menuturkan, Rasulullah Saw. pernah menegur istri Shafwan ibn Mu'attal karena terlalu banyak beribadah sehingga mengganggu kehidupan perkawinannya. Wanita itu biasa membaca dua surah yang panjang-panjang dalam shalat Isya'nya, sehingga membuat suaminya menunggu. Ia juga kerap melakukan puasa tanpa seizin suaminya, yang membuatnya kelelahan dan menghindari setiap kesempatan untuk melakukan hubungan intim dengan suaminya di siang hari (*karena hubungan seksual dilarang ketika melakukan ibadah puasa*). Rasulullah memberikan peraturan demi suaminya, kata Ruqayyah Waris Maqsood. Beliau menganjurkan untuk membatasi bacaannya pada satu surah saja, dan puasa bila diizinkan suaminya.

Hal yang sama juga terjadi ketika Rasulullah Saw. mendengar tentang seseorang yang suka berkhalwat, yaitu 'Abdullah ibn 'Amr. Ia biasa melakukan shalat di sepanjang malam dan puasa di sepanjang siang. Rasulullah menasehatinya untuk tidak berlebihan dalam ibadahnya seraya mengatakan, "*Matamu mempunyai hak atas kamu, tamumu mempunyai hak atas kamu, dan istrimu pun mempunyai hak atas kamu.*" (HR Bukhari).

Allah 'Azza wa Jalla memberikan rahmat bagi suami-istri yang melakukan jima'. Allah juga memberikan kenikmatan surgawi yang sangat menyenangkan ketika kita berjima'. Jima' memberikan kelegaan dan keindahan dalam rumah tangga. Jima' sangat penting dalam menjaga keharmonisan hubungan suami-istri. Ia bisa mempererat jalinan perasaan dua orang yang berlainan jenis itu.

Jima' begitu penting dalam menegakkan kehidupan rumah tangga. Tetapi ada yang lebih penting dari itu. Manusia membutuhkan ketenangan (*sakinah*), cinta kasih dan rahmah. Jima' hanyalah salah satu *wasilah* (perantara) untuk mencapai ketenangan jiwa karena gejolak syahwat dapat disalurkan melalui jalan yang halal dan dihormati Allah. Karena itu, jima' secara halal dapat menambah kecintaan suami-istri.

Jima' hanyalah *wasilah*. Ketika seseorang melakukan jima', maka yang paling penting bukanlah kenikmatan bersetubuh, tetapi ketenangan jiwa, kejernihan hati, dan kelapangan dada dari beban karena desakan itu bisa disalurkan dengan baik. Sekalipun demikian, jima' bukan semata peristiwa biologis. Ia juga merupakan peristiwa psikis.

Ketika jima' terhenti hanya sebagai peristiwa biologis, maka yang ia peroleh hanyalah kenikmatan saat *inzal* (ejakulasi bagi laki-laki, lubrikasi dan keterangsangan bagi wanita). Sesudahnya tak ada ketenangan hati dan ketenteraman jiwa saat menjalani kehidupan bersama dalam rumah tangga, saat mendidik anak, dan saat memperjuangkan komitmen kehidupan. Atau barangkali hal-hal semacam ini sudah tidak mengusik hati, karena keresahan jiwa sudah menjadikan mereka sibuk terhadap kenikmatan-kenikmatan perifer (semu).

Ketika jima' hanya merupakan peristiwa biologis yang cuma memberi kenikmatan *inzal*, sedang mereka tak menemukan kenikmatan lain yang lebih menyentuh rasa kemanusiaan (*jangan bicara yang lebih tinggi dulu*), maka hari ini kita saksikan orang sibuk membicarakan seks, seks, dan seks tanpa beranjak dari pola pembahasan yang hampir semuanya cenderung menekankan kepada aspek fisik. Lagi-

lagi tidak menyentuh kepada aspek jiwa. Setiap hari orang sibuk berbicara tentang seks. Media massa memberi porsi yang besar terhadap seks; seks di rumah, seks di kantor, dan menyegarkan kembali hubungan seks dengan istri (*masih untung kalau begini*) melalui perpindahan tempat. Mereka sibuk menawarkan cara, misalnya suami-istri bepergian ke satu hotel dan melakukan hubungan seks di sana, tanpa mendengar keceriaan tawa anak-anak yang mengganggu.

Pada saat yang sama, manusia juga disibukkan untuk mempercantik diri. Sebagian dari mereka disibukkan dengan obsesi untuk melakukan rekayasa kecantikan demi mempertahankan daya tarik seks mereka di hadapan suami. Kita pernah membaca di media massa, sebagian di antara mereka melakukan operasi plastik untuk memancungkan hidung dan memontokkan payudara. Di antaranya berakhir dengan tragis; hidung yang patah, pembusukan payudara, kerusakan wajah akibat kosmetik yang berlebihan.

Ini adalah ironi kemanusiaan. Di saat manusia semakin “terdidik”, mereka justru mengalami kemerosotan dalam kehidupan psikisnya. Mereka terjebak pada aspek fisik yang sangat zahir, sehingga keelokan rupa yang menjadi perhatian utama (*dan karena itu cepat membosankan*). Padahal sesungguhnya, ada yang lebih berarti.

Adakalanya orang aktif secara seksual, tetapi mereka tidak menemukan kesejukan dalam rumahnya. Rumah berhenti sebagai bangunan yang beratap dan berpintu. Mereka aktif *bertasabbub*, istri melahirkan anak hampir setiap dua tahun sekali (*kadang malah tidak sampai dua tahun*), anak mereka sampai lebih dari lima orang, tetapi tak ada kedamaian di rumah. Hubungan antara suami dan istri tidak akrab, apalagi mesra (*kecuali saat berjima*’).

Ini berarti, ada yang lebih indah dari jima’. Keindahan di luar jima’ ini memang bisa semakin menyempurnakan keindahan dan kenikmatan jima’. Tetapi keindahan itu bukan terletak pada tercapainya *inzal* saat berjima’. Ada kesenangan hidup dalam rumah tangga (*semoga Allah memberikan kesenangan itu kepada keluarga kita*). Dan kesenangan itu bukan terletak pada kecantikan wajah --yang membuat sebagian orang merasa cemas dan dilanda ketakutan ketika usia mendekati 40 tahun.

Kata Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah, “Allah menjadikan penyebab kesenangan adalah keberadaan istri. Andaikata penyebab tumbuhnya cinta adalah rupa yang elok, tentunya yang tidak memiliki keelokan tidak akan dianggap baik sama sekali. Kadangkala kita mendapatkan orang yang lebih memilih pasangan yang lebih buruk rupanya, padahal dia juga mengakui keelokan yang lain. Meski begitu tidak ada kendala apa-apa di dalam hatinya. Karena kecocokan akhlak merupakan sesuatu yang paling disukai manusia, dengan begitu kita tahu bahwa inilah yang paling penting dari segala-galanya. Memang bisa saja cinta tumbuh karena sebab-sebab tertentu. Tetapi cinta itu akan cepat lenyap dengan lenyapnya sebab.”

Keberadaan istri (atau suami) itulah yang lebih indah daripada jima’ atau memandangi kecantikan wajah istri yang tidak terhalangi oleh bedak tebal. Sekalipun demikian, seorang istri perlu menjaga suaminya agar tidak tergoda oleh kecantikan

wanita lain. Ini dilakukan dengan dua hal, setidaknya baru ini yang saya ketahui. *Pertama*, melayani dengan penuh kehangatan (syukur jika mau mengingatkan suami tentang hal ini) jika suami harus pulang mendadak karena tergoda oleh kecantikan wanita di perjalanan. *Kedua*, tidak menceritakan kecantikan wanita lain seolah-olah suami melihat sendiri. Apalagi imajinasi sering memberi kesan yang lebih kuat dibanding melihat secara langsung (selengkapnya baca bab *Biarlah Engkau yang Tercantik Di Hatiku* di jendela tiga buku ini).

Anda bisa memberi izin atau bahkan menganjurkan suami untuk *matsna* (menikah lagi untuk yang kedua kali) dengan wanita lain secara sah sehingga bisa menjadi teman untuk berjuang bersama-sama dengan Anda. Tetapi Anda tidak bisa memberinya izin untuk membayangkan wanita lain. Anda perlu menjaganya (*disamping suami juga perlu menjaga dirinya sendiri*).

Di sinilah keunikan agama kita sekaligus menunjukkan kesempurnaannya dalam mengatur setiap sisi kehidupan kita. Ada *wasilah* (perantara), ada *ghoyah* (tujuan). Kita hendaknya tidak terjebak pada *wasilah sehingga* melupakan *ghoyah*. Tetapi kita juga sebaiknya tidak melupakan *wasilah* karena memandang *ghoyah*.¹

Maka mudah-mudahan kita bisa mengikhtiarkan agar keberadaan kita mempunyai makna bagi teman hidup kita. Jika kehadiran kita tidak bisa dirasakan maknanya oleh teman hidup kita, maka keluarga akan runyam. Akan terasakan kekeringan atau kegersangan komunikasi dan selanjutnya membuat jiwa merasa lapar jika terlalu lama berlangsung. Hubungan dalam keluarga terasa beku tanpa kehangatan. Hubungan dalam keluarga lebih bersifat peran-peran atau tugas-tugas. Ini dapat menegangkan. Apalagi kalau sampai terjadi keadaan di mana adanya kita lebih buruk daripada tidak adanya, maka dapat dibayangkan bagaimana suasana dalam keluarga itu (*naudzubillahi min dzalik*).

Saya ingin melanjutkan pembahasan mengenai masalah ini. Tetapi sebelum itu, marilah kita berhenti sejenak untuk memohon *barakah* kepada Allah Yang Maha Pengasih atas keluarga kita, pernikahan kita, dan atas diri kita. Mudah-mudahan Allah mengampuni kekeliruan kita.

Ketika pernikahan kita *barakah* (*ya Allah, barakahilah pernikahan kami dan ampunilah kesalahannya*), maka kehadiran kita sangat berarti bagi teman hidup kita. Kehadiran Fathimah Az-Zahra bagi suaminya, Sayyidina Ali *karamallahu wajhahu* adalah gambaran paling mempesona. Saya sangat terkesan dengan keindahan pernikahan mereka, sehingga ingin menuliskan sekali lagi komentar Sayyidina Ali tentang istrinya. Kata Sayyidina Ali, “*Ketika aku memandangnya, hilanglah kesusahan dan kesedihanku.*”

Ah, seandainya para istri seperti Fathimatuz Zahra, maka akan lahir kekuatan yang sangat besar melalui suami dan anak-anak yang dilahirkan. Suami tidak keder ketika harus menghadapi benturan di luar. Suami menjadi tegar ketika harus menegakkan kepala di luar rumah. Suami berani menanggung rasa sakit karena ketika di rumah, ia temukan surga yang memberi kedamaian. Bukan keadaan yang

mencekam karena harus menghadapi tuntutan istri yang tidak pernah puas dengan rezeki suaminya.

Ya Allah, kami *sambat* kepada-Mu, penuhilah keluarga kami dengan *barakah*-Mu. Jadikanlah istri-istri kami sebagai penyejuk mata. Karuniakanlah kepada kami keturunan yang menyejukkan mata dan menjadi imam orang yang bertakwa.

Jika jalinan perasaan tumbuh subur di ladang keluarga kita, maka perasaan kita akan mengharap kehadiran teman hidup kita ketika ia sedang jauh dari kita. Di sinilah keindahan yang lebih mulia insya-Allah akan terbentuk. Suami-istri akan merasa bermakna dan mengalami keterpenuhan jiwa kita ia merasa ada yang mencintai dan merindukannya; ada yang menggelisahkan dirinya kalau sesuatu yang kurang mengenakkan terjadi.

Jalaluddin Rakhmat memberi gambaran indah dalam khotbahnya. Ia mengingatkan kedua mempelai dengan uraian singkat. Kata Jalaluddin Rakhmat, “Dahulu Anda adalah manusia bebas yang boleh pergi sesuka Anda. Tetapi, sejak pagi ini, bila Anda belum juga pulang setelah larut malam, di rumah Anda ada seorang wanita yang tidak bisa tidur karena mencemaskan Anda. Kini, bila berhari-hari Anda tidak pulang tanpa berita, di kamar Anda ada seorang perempuan lembut yang akan membasahi bantalnya dengan linangan air mata. Dahulu, bila Anda mendapat musibah, Anda hanya mendapat ucapan “turut berduka cita” dari sahabat-sahabat Anda. Tetapi kini, seorang istri akan bersedia mengorbankan apa saja agar Anda meraih kembali kebahagiaan Anda. Anda sekarang mempunyai kekasih yang diciptakan Allah untuk berbagi suka dan duka dengan Anda.”

Perasaan ada yang menerima, ada yang mencintai dengan tulus, ada yang memperhatikan dan tidak menginginkan kemarahannya, serta perasaan ada yang mengharapkannya menjadi baik secara tulus dan ikhlas, jauh lebih indah daripada kehangatan tubuh dan keharuman pipi saat berjima’. Inilah yang dirindukan manusia dalam pernikahan.

Saya jadi teringat kepada salah satu nasehat Rasulullah. Dari Anas bin Malik r.a. berkata, Rasulullah Saw. bersabda, “*Tidakkah kalian mau saya beritahu tentang wanita ahli surga?*” Kami berkata, “Tentu ya Rasulullah.” Rasulullah Saw. bersabda, “*Setiap istri yang wadud (sayang) dan walud (banyak anak). Apabila ia membuat marah suami atau menyakiti hatinya atau suami marah kepadanya, ia berkata, ‘Inilah tanganku berada di tanganmu. Saya sungguh tidak bisa menikmati tidur dan istirahat sehingga engkau ridha kembali.’*”

Ketika suami mendengar perkataan yang tulus dari istrinya, maka kekerasan hatinya insya-Allah akan luluh. Kemarahannya akan reda dan berganti dengan perasaan rahmah dan ingin melindungi. Api akan padam ketika berhadapan dengan air. Tetapi akan berkobar ketika dihembus angin, kecuali ketika apinya masih kecil.

*Perasaan ada yang menerima,
ada yang mencintai dengan tulus,
ada yang memperhatikan
dan tidak menginginkan kemarahannya,
jauh lebih indah daripada kehangatan saat berjima’.
Inilah yang dirindukan manusia dalam pernikahan.*

Maka di sinilah kita perlu belajar. Ketika ada yang meluap emosi negatifnya, salah satu pihak perlu menahan diri. Ia perlu menjadi air. Kalau keduanya tidak ada yang bersedia untuk berendah hati mendengar kemarahan dan kekesalan pasangannya, yang terjadi adalah pertengkaran dan perseteruan. Kalau terus berlanjut, keduanya bisa mengembangkan sikap mempersalahkan teman hidupnya. Dialah yang harus begini atau begitu.

Sebaliknya, kelapangan hati untuk meredam emosi insya-Allah akan membawa kepada kebaikan. Kelembutan akan membawa kepada keindahan dan tegaknya sikap yang seharusnya. Insya-Allah. Kelembutan akan mencairkan hati yang beku dan melunakkan gunung yang keras. Setelah kemarahan reda, keduanya bisa melakukan *ishlah*. Anda bisa mengoreksi secara bijak. Insya-Allah teman hidup Anda akan lebih mudah menerima. Lebih bisa menyadari jika memang ada kesalahan yang harus diperbaiki.

Kita mungkin tidak bisa meniru kelapangan hati Rasulullah Saw.. Tetapi ada baiknya kita mengingat bagaimana reaksi Rasulullah menghadapi kemarahan Aisyah, istri beliau yang tercinta. Suatu ketika Aisyah pernah marah kepada beliau. Aisyah berkata, “Engkau ini hanya mengaku-aku saja sebagai Nabi.” Rasulullah yang mulia hanya tersenyum menghadapi hal itu dengan penuh kesabaran dan keagungan.

Jika suami-istri dapat saling meredakan hati yang bergejolak, maka kehadiran seorang istri akan lebih bermakna bagi suami. Begitu juga, istri akan merasakan ketenteraman dan kebahagiaan dengan hadirnya suami di rumah. Sekedar hadir saja. Tak lebih dari itu. Barangkali hanya untuk duduk-duduk bersama dan bercanda. Sesuatu yang kelihatan tidak penting dan tidak bermanfaat. Tetapi adakalanya jiwa kita merindukan saat-saat seperti itu. Anak-anak kadang juga menunggu-nunggu kesempatan semacam itu. Ketika kebutuhan jiwa itu tak terpenuhi, kadang anak menderita sakit. Bukan karena ada gangguan fisik, tetapi semata sebagai reaksi somatis atas kebutuhan jiwanya.

Ah. Kalau berbicara seperti ini saya jadi teringat kepada kehidupan rumah tangga Rasulullah (*kita bisa meniru nggak, ya?*). Rasulullah adalah seorang pemimpin besar, panglima militer yang besar dan sekaligus tokoh panutan masyarakat yang terbesar

sampai zaman ini. Rasulullah juga seorang manusia yang memiliki kesibukan luar biasa untuk berbagai keperluan, sejak dari melayani masyarakat sampai dengan mencari *ma'isyah* (penghidupan keluarga). Tetapi beliau masih sempat bercanda dengan istri-istrinya dengan canda yang mungkin tidak akan dilakukan oleh seorang pemimpin tingkat kabupaten.

Pernah Rasulullah mengajak istrinya, Aisyah, untuk berlomba lari dengannya. Rasulullah kalah. Lain kali Rasulullah kembali mengajak Aisyah berlomba lari dan Rasulullah memenangkannya sehingga beliau tertawa seraya berkata, “Ini pembalasan yang dulu.” Begitu Imam Ahmad dan Abu Dawud menceritakan dalam hadisnya. Kata Muhammad Abdul Halim Hamid, hadis ini shahih.

Rasulullah juga menunjukkan perhatian dan kemesraan kepada Aisyah ketika meminum. Rasulullah meminum dari gelas yang sama dengan Aisyah dan meminum di bekas tempat Aisyah meminum. Begitu yang diceritakan Imam Muslim dalam hadisnya.

Begitu juga ketika mandi bersama, kadang Rasulullah menunjukkan candanya. Bercanda dengan istri atau suami insya-Allah membawa kepada kebaikan dan langgengnya perasaan cinta antara keduanya. Agama ini bahkan menilai canda suami-istri sebagai tindakan di luar *dzikrullah* yang tidak termasuk kesia-siaan.

Rasulullah Saw. bersabda, “*Segala sesuatu selain dzikrullah itu permainan dan kesia-siaan, kecuali terhadap empat hal; yaitu seorang suami yang mencandai istrinya, seseorang yang melatih kudanya, seseorang yang berjalan menuju dua sasaran (dalam permainan panah, termasuk juga dalam berlomba), dan seseorang yang berlatih renang.*” (HR. An-Nasa’i. **Shahih**, kata Muhammad Abdul Halim Hamid).

Begitu dekatnya hubungan Rasulullah dengan istrinya, sehingga beliau dapat mengenali kapan Aisyah marah dan kapan Aisyah ridha hanya dari perbedaan diksi ketika berbicara kepada Rasulullah. Padahal Aisyah tidak menampak-nampakkan emosinya.

Ketika rumah diwarnai dengan kehangatan, penerimaan, perhatian, dan kasih-sayang, maka ia menjadi surga bagi penghuninya. Rumah tidak sekedar bangunan kokoh dari batu bata dan semen. Rumah memberi arti kedamaian dan keteduhan psikis. Dan ini lebih indah dari sekedar kenikmatan hubungan seks berhenti sebagai peristiwa biologis semata-mata. Jika hubungan seks tidak berhenti sebagai peristiwa biologis semata-mata, ada keindahan yang lebih dari itu.

“*Banyak orang yakin bahwa ekspresi yang ada dalam pandangan seseorang dapat mengungkapkan isi hati seseorang,*” kata Ruqayyah, “*Pasti, pandangan kekasih adalah hal yang paling menyenangkan dan menenteramkan. Banyak kaum istri yang mendambakan pandangan semacam itu, sekalipun mereka sudah menikah selama bertahun-tahun.*”

“Jika Anda tak dapat membuat diri Anda untuk memandang dan memperhatikan istri Anda,” kata Ruqayyah lebih lanjut, “maka baginya itu adalah tanda bahwa Anda

tak benar-benar mencintainya. Walaupun tidak menyenangkan dan tampak berlebihan, banyak wanita merasa tersentuh sekali jika seorang laki-laki benar-benar mengucapkan bahwa ia mencintainya.”

Rasulullah kadang memanggil Aisyah dengan sebutan *humaira'* (wanita yang pipinya bersemu merah). Ini merupakan panggilan mesra seorang suami kepada istrinya. Bagaimana dengan kita?

Ungkapan cinta merupakan sesuatu yang sangat berharga bagi seorang istri. Mungkin Anda benar-benar mencintainya. Meskipun demikian, jika tidak pernah Anda ungkapkan melalui kata-kata mesra ketika tidak sedang berjima', cinta itu bisa terasa hambar baginya. Begitu juga pandangan mata.

Kebutuhan untuk mendengar dan didengarkan merupakan sesuatu yang penting, termasuk mendengar perkataan cinta suaminya. Manusia mempunyai kebutuhan untuk itu.

Seorang istri mempunyai kebutuhan untuk didengar perasaannya. Ia butuh ada orang yang mau menerima ceritanya, tentang kelelahannya, tentang kecemasannya menunggu Anda, dan isyarat-isyarat yang diberikannya.

Suami adakalanya tidak bisa mendengarkan ungkapan perasaan istri sebagaimana yang diharapkan. Ketika istri bercerita tentang betapa capeknya ia hari itu dengan mencuci popok yang bertumpuk dan anaknya yang cerewet (*atau cerdas?*), suami segera menanggapinya sebagai persoalan yang perlu segera diselesaikan agar tidak menjadi masalah. Yang terjadi kemudian, istri justru jengkel. Persoalan ini terlalu sepele untuk didiskusikan. Yang ia butuhkan adalah kekasih yang mau mendengarkan. Mendengar inilah yang berharga. Bukan pembahasan mengenai masalah yang disampaikan.

“Keunikan” istri yang semacam ini kadang membingungkan suami. Padahal, suami juga mempunyai sikap serupa. Hanya obyeknya yang berbeda. Lihat saja bagaimana para bapak yang baru selesai menyaksikan siaran langsung sepak bola. Mereka sibuk membicarakan tendangan pemain dari kesebelasan favoritnya dengan rekan-rekannya yang juga menyaksikan, semeja lagi. Mereka membicarakan, kalau mau jujur, bukan untuk memberi informasi karena mereka sudah sama-sama tahu. Mereka juga tidak mendiskusikan untuk memperoleh pemecahan masalah karena mereka tidak memiliki kompetensi untuk membicarakan. Mereka membicarakan pertandingan sepak bola yang baru saja selesai sebagai luapan perasaan yang butuh disampaikan dan butuh ada yang mau mendengarkan.

Lain istri, lain pula suami. Di tempat kerja, banyak laki-laki yang lebih suka memecahkan masalahnya seorang diri, dan membicarakan hanya kepada orang-orang yang sarannya benar-benar ia butuhkan, kata Ruqayyah. Sebagian orang lebih suka menjauhkan diri untuk sementara waktu dari permasalahan, dan kembali lagi nanti. Ketika mereka tiba di rumah, kadang-kadang mereka ingin menyepi --dan inilah yang tidak diketahui dan kurang dihargai oleh banyak istri.

“Sebagian kaum istri kurang pandai menangani kebutuhan suami untuk mendapatkan kedamaian dan ketenangan,” kata Ruqayyah Waris Maqsood, “Secara naluriah mereka merasakan ketegangan itu, dan bereaksi dengan mendesak suami untuk diberitahu semuanya. Mungkin suami merasa malu dan tidak enak bila istri mengetahui hal tersebut, dan mungkin ia tidak ingin membicarakannya dengan istrinya. Ia ingin menjaga istrinya dan rumahnya sebagai tempat berlindung dari semua persoalan. Apalagi menceritakan seluk-beluk masalah itu kepada istri akan memakan waktu terlalu lama dan ia tidak ingin menya-nyiakan waktu malamnya.”²

Di sinilah kadang timbul persoalan. Apalagi kalau istri membiarkan sikap curiga tumbuh dalam hatinya. Konflik bisa muncul, meskipun bersifat internal. Istri merasa suami tidak mencintainya. Istri merasa suami tidak mempercayainya. Padahal persoalannya adalah pada bagaimana istri menghadapi suaminya. Jika suami memperoleh dukungan psikis yang menjadikannya menemukan ketenangan, suami akan dapat menceritakan kepada istri tanpa perasaan terbebani. Sikap Khadijah binti Khuwailid ketika suaminya pulang dengan wajah pucat sehabis memperoleh wahyu, barangkali dapat menjadi pelajaran bagi para istri. Selengkapnya bisa Anda baca sendiri pada buku-buku yang berbicara tentang kehidupan Khadijah r.a., *sirah Nabawiyah*, atau tentang keluarga Nabi Saw..

Ketika istri mampu mendampingi dan memberikan perhatian yang ikhlas, maka suami merasakan kekuatan psikis dan dorongan semangat yang luar biasa. Inilah yang ada pada diri Khadijah, terutama ketika Rasulullah Saw. berada pada masa-masa sulit. Karena itu, tidaklah berlebihan jika kedudukan Khadijah di hati Rasulullah tak bisa digantikan oleh siapa pun, termasuk oleh Aisyah yang usianya jauh lebih muda. Padahal, ketika itu Khadijah telah lama meninggal dunia.

Muhammad Utsman Al-Khasyat pernah menulis, “Tindakan logis yang dilakukan oleh setiap wanita yang berpikir cemerlang sewaktu berada di samping suaminya adalah membantunya dengan kata-kata yang baik, memberikan senyuman yang memotivasi, dan mendorongnya terus-menerus untuk merealisasikan semua tujuan yang diharapkan. Setiap keberhasilan yang diraih bukanlah milik sendiri, melainkan milik mereka berdua.”

Mendengarkan dan didengarkan secara tulus inilah sesuatu yang sangat berharga, disamping keberadaan istri. Ada saat-saat di mana kita sebenarnya butuh untuk saling berbicara, apa saja, dengan teman hidup kita. Seperti bercanda dengan istri, yang terpenting bukanlah isi dari canda itu melainkan kesempatan untuk bercanda itulah yang membukakan katup-katup hati. Begitu juga dengan berbicara antara suami-istri, ada saat-saat di mana yang terpenting adalah kesempatan berbicara itu sendiri. Bukan isi pembicaraannya. Keakraban dan perasaan dicintai ketika berbicara itulah yang lebih berharga daripada tema-tema yang dibicarakan. Inilah yang disebut *healthy communication climate* (suasana komunikasi yang sehat).

Pada masa sekarang, orang kadang membutuhkan waktu khusus untuk pergi meninggalkan keluarga dan menikmati kebersamaan berdua di tempat yang jauh dari hiruk pikuk keluarga. Mereka ingin mengulang bulan madunya dengan merencanakan

secara khusus acara yang memungkinkan mereka berbicara apa saja di luar kesibukan sehari-hari.

Sebenarnya, insya-Allah kita tidak perlu sampai menyediakan waktu khusus untuk melakukan revitalisasi perkawinan dengan meninggalkan anak-anak di rumah. Ada waktu-waktu yang jika kita memanfaatkannya, insya-Allah jiwa kita akan menemukan apa yang dibutuhkan. Hubungan perasaan antara suami dan istri dapat terjaga. Waktu itu misalnya ba'da Dzuhur.

Tengah hari sehabis shalat Dzuhur, suami-istri bisa menutup pintu kamarnya. Mungkin ber-*qailulah* (tidur siang) bersama. Mungkin juga “sekedar” (*apa sih yang sekedar?*) untuk berbicara apa saja, tanpa harus ada tema. Mungkin juga sekali waktu saling merayu dan memberikan pujian yang membesarkan hati. Atau mungkin bercakap-cakap tanpa kata; saling memperhatikan tanpa banyak mengucapkan kata-kata karena mata sudah berbicara banyak. Bisa juga mereka melakukan keintiman fisik tanpa melakukan jima'.

Wallahu A'lam bishawab.

Ada lagi yang insya-Allah lebih indah dari jima': kepercayaan. Perasaan bahwa istri atau suami memberikan kepercayaan merupakan sesuatu yang sangat berharga. Perasaan memiliki kepercayaan terhadap teman hidup, juga sangat berharga. Ketika rasa percaya itu ada, suami tidak khawatir ketika meninggalkan istrinya di rumah. Dan ini termasuk salah satu dari tiga kebahagiaan seorang laki-laki.

Rasulullah Saw. bersabda, “Tiga kunci kebahagiaan seorang laki-laki adalah istri shalihah yang jika dipandang membuatmu semakin sayang dan jika kamu pergi membuatmu merasa aman, dia bisa menjaga kehormatan dirinya dan hartamu; kendaraan yang baik yang bisa mengantarkan kamu pergi; dan rumah yang damai yang penuh kasih-sayang. Tiga perkara yang membuatnya sengsara adalah istri yang tidak membuatmu bahagia jika dipandang dan tidak bisa menjaga lidahnya juga tidak membuatmu merasa aman jika kamu pergi karena tidak bisa menjaga kehormatan diri dan hartamu; kendaraan rusak yang jika dipakai hanya membuatmu lelah namun jika kamu tinggalkan tidak bisa mengantarmu pergi; rumah yang sempit yang tidak kamu temukan kedamaian di dalamnya.”

Proses menuju pernikahan banyak memberi pengaruh terhadap seberapa jauh masing-masing memiliki kepercayaan dan merasa mendapatkan kepercayaan dari orang yang dicintai. Selengkapnya, bisa Anda renungkan kembali bab terdahulu *Di Manakah Wanita-wanita Barakah Itu....*

Selain kepercayaan, mendengarkan dan didengarkan, serta perasaan diterima dan didukung, perhatian dan kelembutan merupakan sesuatu yang berharga. Keintiman fisik sebagai salah satu bentuk kebersamaan di luar jima', juga dibutuhkan. Kedekatan fisik atau mungkin sampai membawa mereka kepada permainan dan cumbuan, dapat dilakukan misalnya ketika menghabiskan waktu aurat. Pada saat ini masing-masing bisa beristirahat dengan melepaskan pakaian luar. Selebihnya mereka

bisa saling memandang dan saling menyentuh. Tidak lebih. Kecuali jika Anda memang ingin melanjutkan ke hubungan seks.

Akhirnya, kata Ruqayyah, sedikit “sentuhan” tambahan sebenarnya dapat memperlancar hubungan. Rasulullah Saw. bersabda, “Menyuapkan sedikit makanan ke dalam mulut istri adalah sedekah.” (**Bukhari dan Muslim**). Ini menunjukkan jenis kelembutan yang harus hadir dalam keluarga Muslim. Remasan, rangkulan, sentuhan tangan, cubitan kecil di pipi, hadiah kecil yang menunjukkan Anda mengingat istri selama bekerja --semua itu merupakan sarana penghantar cinta Anda kepada istri. Begitu Ruqayyah menjelaskan.

Kelak ketika Allah telah menganugerahkan seorang anak dalam pernikahan kita, keindahan itu semakin sempurna jika orangtua memiliki misi terhadap anaknya dan mampu membina hubungan yang serasi dengan anaknya. Tanpa itu, kita bisa mengalami kebosanan selama berada di rumah. Yuni Nur Kayati, seorang ibu berputera satu menulis di dalam bukunya *Anakku, Dengarlah Ibu Ingin Bicara* tentang masalah ini. Kata Yuni, “Menjalani rutinitas sehari-hari di rumah akan menjadi suatu yang membosankan jika kita tidak mampu memaknainya. Untuk itu, kesadaran bahwa ini adalah salah satu bentuk ibadah kepada Allah sangat penting. Dan kita akan menjalankan dengan perasaan bahagia.”

Demikian.

Keindahan tak sekedar “itu”. Tak sekedar jima’. Mudah-mudahan keindahan ini ada dalam keluarga kita. Mudah-mudahan Allah membarakahi.

Allahumma amin.

Catatan Kaki:

1. *Wasilah* dalam konteks ini dapat dipahami sebagai perantara, kenikmatan perantara untuk tercapai kenikmatan yang lebih besar, cara yang mengantarkan orang kepada tujuan, sesuatu yang memperantarai atau menjadi mediator tercapai kenikmatan atau kemaslahatan yang besar.

Ghoyah adalah tujuan, kenikmatan yang lebih prinsipil dan lebih langgeng, lebih menjamin keharmonisan, sesuatu yang memiliki nilai yang lebih mendasar, kebahagiaan akhir.

Kecantikan wajah dapat menjadikan orang senang. Ini merupakan *wasilah*. Tetapi ini bukan *ghoyah*. Kecantikan dapat menjadikan hubungan seks lebih indah dan menyenangkan. Mempercantik diri demi membahagiakan suami merupakan perbuatan sunnah. Ini dapat menjadikan suami lebih dalam cintanya. Tetapi istri hendaknya tidak melulu disibukkan dengan berhias. Demikian juga suami hendaknya tidak hanya menyibukkan perhatian terhadap kecantikan istrinya. Pada saat yang sama istri harus membentengi

suami dari keterjebakan terhadap kecantikan wanita lain. Begitu rangkaianannya. Prinsip semacam ini juga kita jumpai dalam masalah-masalah lain. Secara umum ini dijabarkan melalui prinsip-prinsip fiqih.

2. Baca kembali *Saat-saat yang Tepat* pada bab sebelumnya.